

REVITALISASI NILAI KEBANGSAAN PADA LINGKUP ORGANISASI KEMAHASISWAAN

Susana Indriyati Caturiani^{1*}, Dewie Brima Atika², Dodi Faedlulloh³

^{1,2,3}Jurusan Administrasi Negara, FISIP, Universitas Lampung

* Jalan Soemantri Brojonegoro No. 1, Bandar Lampung, Indonesia 35145

*Email: susana.indriyati@fisip.unila.ac.id

Abstrak

Organisasi mahasiswa ekstra kampus merupakan salah satu wadah bagi orang muda terdidik untuk berlatih hal keorganisasian. Namun demikian, pengetahuan dan keterampilan berorganisasi saja tidak cukup, karena suatu saat mereka dimungkinkan terlibat dalam organisasi publik, swasta maupun masyarakat sipil. Pengenalan dan kecintaan pada tanah air dan bangsanya merupakan aspek yang amat penting, terlebih ditengah gencarnya penyebaran gagasan-gagasan yang dapat mengganggu suasana kebhinekaan Indonesia. Kegiatan ini bertujuan memfasilitasi mereka mengidentifikasi kembali dan mencari cara internalisasi nilai kebangsaan secara kekinian. Kegiatan yang berbentuk workshop ini menggunakan pendekatan partisipasi aktif. Secara umum, para peserta mengalami pengalaman toleran, dua orang pernah mendapatkan perlakuan intoleran dimasa anak-anak dan remaja. Para partisipan memahami dan mempraktikan sikap toleransi, sebagai nilai dasar dalam kebhinekaan. Penyebaran nilai kebangsaan menghadapi tantangan; fanatisme, tingkat pendidikan, sikap apatis para agent of change dan kepentingan kelompok. Solusi dan cara yang ditawarkan adalah edukasi formal dan informal serta mengoptimalkan teknologi informasi dan mereka berperan menjadi agen perubahan didalamnya.

Kata Kunci: kesadaran; mahasiswa; toleransi

1. ANALISIS SITUASI

Dalam sebuah negara yang menganut sistem politik demokrasi, keberadaan masyarakat warga/sipil yang memiliki kesadaran kebangsaan adalah penting. Pemuda/i terdidik sebagai bagian dari masyarakat sipil telah menjadi andalan dalam sejarah Indonesia. Sumpah Pemuda menunjukkan inisiatif kaum muda memahami dan mencintai tanah air dan bangsanya, yang memiliki aneka ragam suku, bahasa, agama dan sebagainya. Pada awal orde baru, lahir program Tenaga Kerja Sukarela - Badan Urusan Tenaga Sukarela Indonesia (TKS-BUTSI) dalam bentuk pilot project dan dinilai berhasil. Sebagai pelopor pembaharuan dan pembangunan, para pemuda berpendidikan ini dikirim dan ditempatkan di desa-

desa. Sejak diluncurkannya program tersebut, mereka memiliki peranan yang sangat penting di masyarakat, mereka mendorong masyarakat secara dinamis untuk memecahkan permasalahan, meningkatkan kualitas hidup, serta memanfaatkan sumber daya lokal untuk pembangunan dari, untuk dan oleh masyarakat sendiri.

Dari dua contoh yang telah dipaparkan maka nyatalah sumbangsih kaum muda dalam masyarakat. Melihat peran esensial yang sangat mungkin diambil oleh kaum muda maka menjadi penting mempersiapkan mereka, salah satunya adalah mahasiswa. Mahasiswa dan mahasiswi yang aktif berkegiatan di organisasi-organisasi kemahasiswaan di luar lingkup kampus, pada waktunya nanti dimungkinkan mengisi posisi-posisi pengambil keputusan di lingkungan lembaga publik, swasta maupun masyarakat sipil. Mereka tidak hanya perlu pengetahuan keilmuan, keterampilan berorganisasi tetapi juga pengenalan yang baik dan kecintaan terhadap “rumah” bersama yaitu Indonesia.

The Habibie Center (2019) mencatat bahwa pada 2015, Maarif Institut melakukan studi yang menunjukkan bahwa budaya kekerasan dan radikalisme telah mengakar di kalangan para pemuda di Indonesia. Selanjutnya, survei Alvara Research Center pada 2017 mengisyaratkan bahwa sekitar 23,4% mahasiswa Indonesia dan 23,3% siswa sekolah menengah atas (SMA) cenderung mendukung jihad untuk mendirikan negara Islam. Riset tersebut pun memperlihatkan bahwa 16,8% mahasiswa Indonesia lebih memilih Islam sebagai ideologi negara daripada Pancasila. Pada tahun yang sama, survei BNPT menegaskan bahwa kira-kira 39% mahasiswa Indonesia di 15 provinsi diindikasikan terekspos radikalisme. Para peneliti Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (LIPI) menyatakan bahwa pengaruh paham dan ideologi radikal semakin merisaukan karena gerakan militan santer berkembang di kalangan kelompok strategis, terutama mahasiswa. (Huda et al, 2018).

Selain berhubungan dengan ideologi radikal, hembusan budaya melalui musik, fashion, kuliner dan film dari luar Indonesia juga amat kencang melalui berbagai *platform internet*. Berbagai *genre* musik, film, beraneka makanan minuman pun bermacam gaya busana dari luar negara meramaikan pilihan kaum muda. Dalam suatu penelitian terkait fans berat suatu kebudayaan yang dilakukan oleh Putri dkk (2019), dinyatakan bahwa fanatisme yang melekat pada Generasi Z, mengarah pada penciptaan tidak langsung dari proses pembentukan identitas gaya hidup mereka, yang menjadi pilihan *Korean Wave* sebagai hiburan, menghabiskan waktu yang banyak untuk melakukan kegiatan yang berkaitan dengan *Korean Wave*, dan memakai uang untuk urusan *Korean Wave*. Terkait dengan kemajuan teknologi komunikasi dan keterbukaan, Menteri Pendidikan dan Kebudayaan dalam Malam

Apresiasi dan Penghargaan PEKSIMINAS XV tahun 2020 melalui *YouTube Streaming* Puspresnas TV menyatakan, "... zaman boleh berubah dan pasti akan berubah, terbuka dengan perkembangan zaman adalah sebuah keharusan apabila kita ingin menjadi bangsa yang maju, tapi tetaplah ingat akar budaya kita." (Putra, 2020).

Keanekaragaman sosial dan budaya yang menjadi kodrat Indonesia dapat menjadi berkah juga musibah. Perbedaan yang muncul mempunyai potensi sebagai kekuatan membangun bangsa, sementara kelemahan yang timbul adalah akibat kurang pemahaman terhadap nilai-nilai budaya yang kemudian menjadi pemicu konflik. Keragaman bisa merupakan peluang jika semua pihak saling bekerja sama dalam menghadapi globalisasi walaupun berbeda budaya dan tantangannya adalah dalam menanggapi dan mengelola persaingan nilai lokal dan global sehingga mampu mempertahankan budaya yang ada (Widiastuti, 2013). Dengan demikian revitalisasi nilai-nilai kebangsaan dalam konteks kekinian menjadi hal yang penting. Bahwa masyarakat Indonesia suka bergotong royong dan mendahulukan musyawarah dalam mengambil keputusan bersama seringkali disampaikan oleh para guru. Keduanya merupakan kepingan budaya Indonesia, melekat dalam diri masyarakat Indonesia yang dirawat dan diwariskan oleh para pendiri bangsa yang kemudian dituangkan pada dasar negara (dan konstitusi). (Faedlulloh, 2015). Diharapkan saat seorang mahasiswa/i terjun kemasyarakat sudah terinternalisasi oleh konsep cinta tanah air. Cinta tanah air tidak hanya diwujudkan dalam slogan namun dalam pola pikir, kemauan serta tindakan, berperilaku produktif, mau mengenal lebih dekat budaya lokal (Widiastuti, 2020).

Pengenalan dan kecintaan pada tanah air dan bangsanya merupakan aspek yang amat krusial bagi para aktivis organisasi kemahasiswaan. Organisasi-organisasi ini acapkali dalam berbagai kegiatan menganggapi suatu isu, mereka bisa bersepakat, sebaliknya pada isu lain, bertentangan. Saat berbeda pendapat terajdi semestinya mereka menyadari keniscayaan kebhinekaan yang telah menjadi kodrat Indonesia, "rumah" mereka.

Pada dasarnya nilai-nilai kebangsaan; cinta tanah air, penghormatan pada perbedaan, saling membantu/gotong royong tak hendak diubah tetapi generasi berganti, zaman berubah, diperlukan semacam pemberian daya kembali kepada nilai-nilai kebangsaan dengan mempertimbangkan karakter generasi dan perubahan zaman. Masing-masing organisasi termasuk PMKRI telah mempunyai nilai dan tata cara keorganisasian, namun belum memiliki sarana menggali dan mencari format atau cara menginternalisasikan nilai-nilai kebangsaan secara kekinian. Berdasarkan hal tersebut kegiatan pengabdian ini diselenggarakan sebagai sarana mula-mula menyigi nilai-nilai dan metode/siasat tersebut.

Belajar dari sejarah bangsa, orang muda terdidik mengambil peran yang amat signifikan dalam perjuangan kemerdekaan hingga pembangunan. Dalam keragaman Indonesia mereka menyadari perbedaan yang dimiliki dan bekerja bersama-sama. Pengetahuan dan kesadaran tersebut perlu dipahami kepada kaum muda terdidik dalam hal ini mahasiswa/i. Oleh karena itu, perlu adanya penggiat mahasiswa yang memiliki kesadaran semacam itu.

Tujuan kegiatan pengabdian ini: 1) muncul re-identifikasi nilai kebangsaan; 2) adanya cara internalisasi yang kekinian (sesuai dengan jaman mereka); 3) kebersamaan dalam kegiatan dapat lebih mengembangkan pengenalan antar anggota dari berbagai organisasi

2. METODE PELAKSANAAN

Kegiatan ini berlangsung selama sehari, pada 23 Juni 2021 pukul 08.00 s.d 16.00 bertempat di Wisma Tamu Nuwono Tasya, Kecamatan Rajabasa Kota Bandar Lampung

Peserta atau sasaran dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini adalah perwakilan organisasi-organisasi mahasiswa ekstra kampus di Kota Bandar Lampung. Mereka terdiri dari mahasiswi dan mahasiswa berjumlah 20 orang. Kegiatan ini melibatkan organisasi mahasiswa yaitu Gerakan Mahasiswa Nasional Indonesia (GMNI), Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia (PMII), Kesatuan Aksi Mahasiswa Muslim Indonesia (KAMMI), Gerakan Mahasiswa Kristen Indonesia (GMKI), Perhimpunan Mahasiswa Katolik Republik Indonesia (PMKRI), dan Kesatuan Mahasiswa Hindu Dharma Indonesia (KMHDI).

Metode yang digunakan bersifat partisipasi aktif dalam arti tim bersifat memfasilitasi para peserta bereksplorasi dalam beberapa diskusi kelompok (disko) yang kemudian disampaikan dalam diskusi pleno atau kelas (diskas). Panduan pertanyaan yang diajukan bermula dari pengalaman pribadi masing-masing peserta yang kemudian dari pengalaman tersebut dikembangkan pertanyaan selanjutnya.

Menanggapi kebutuhan organisasi mahasiswa untuk menggali kembali nilai kebangsaan dan cara menanamkannya bagi sesama kaum muda, tim pengabdian Jurusan Administrasi Negara FISIP UNILA menyelenggarakan suatu *workshop* revitalisasi nilai-nilai kebangsaan pada lingkup organisasi mahasiswa ekstra kampus.

3. PELAKSANAAN DAN HASIL

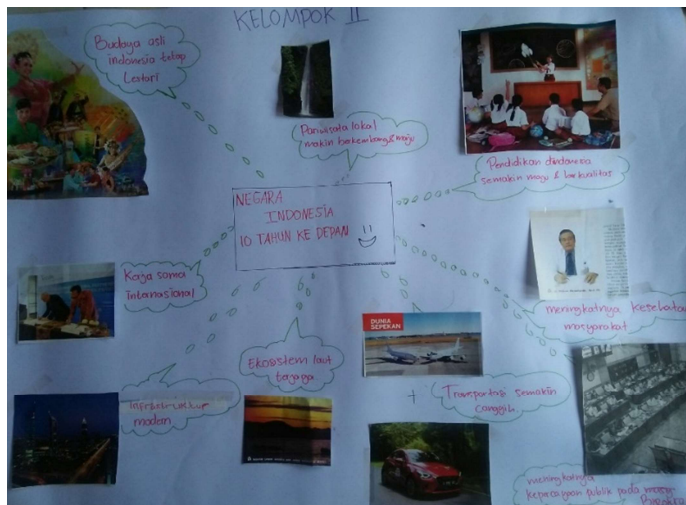
Pada awal acara, tim memberi pengantar melalui permainan identitas, melalui permainan Siapa Saya (*identity game*) para peserta diajak mengenalkan identitasnya dan mengetahui identitas partisipan lain. Dalam permainan tersebut, peserta tidak sungkan atau takut mengenalkan diri sekaligus menyadari adanya perbedaan maupun persamaan dengan yang lain. Kesadaran bahwa masing-masing kita memiliki identitas yang bisa jadi serupa atau berlainan adalah sebuah modal awal.

Selanjutnya adalah diskusi kelompok, pertama mereka diminta bercerita pengalaman terkait toleransi atau intoleransi dan faktor-faktor yang mendorong terjadinya situasi tersebut. Secara umum para peserta mengalami pengalaman toleransi, ada dua peserta yang pernah mengalami perlakuan intoleran terkait agama dan suku pada masa anak-anak dan remaja. Toleransi merujuk kepada sikap dalam menghadapi perbedaan, dalam konteks relasi antar agama, antar budaya yang ditunjukkan melalui sikap kepada pemeluk agama atau orang dari budaya lain, kesediaan berdialog juga bekerja bersama, pendirian tempat ibadah atau berkegiatan sosial serta pengalaman berinteraksi dengan pemeluk agama lain. Sebagaimana akar kata "toleransi" berasal dari Bahasa Inggris yaitu "tolerance" yang berarti membiarkan, yang bisa dimaknai membolehkan sehingga pada intinya, toleransi berarti bersifat atau bersikap menghargai. Ada yang menarik dari cerita salah satu kelompok, dalam suatu kegiatan sosial, pada mulanya seorang peserta muslimah ini merasa takut dan serba salah bertindak di depan teman-teman kristiani tapi ternyata mereka tidak memperlakukan teman-teman muslimah menjalankan puasa Sunnah dan sholat. Demikian pun dengan perbedaan budaya dalam hal ini cara berbicara, sebagai pendatang seorang peserta terkejut dengan intonasi bicara teman-teman di kampus yang cenderung keras. Seiring perjalanan waktu, mereka membangun saling pengertian tentang perbedaan cara bicara ini. Kedua kisah itu mengajarkan bahwa kesediaan mengalami keberbedaan, merupakan salah satu cara untuk mengenal. Dari kisah-kisah toleran dan intoleran tersebut, para peserta mengidentifikasi faktor-faktor yang mendorong munculnya situasi toleran yaitu:

- a. Adanya kesadaran mengenai perbedaan, mencakup keragaman berbagai hal
- b. Adanya sikap menghargai/menghormati
- c. Adanya kesempatan perjumpaan
- d. Pendidikan, formal maupun informal

Pengalaman-pengalaman dan nilai-nilai tersebut kemudian menjadi modal selain identitas.

Pada disko yang kedua, para peserta menggambarkan cita-cita tentang Indonesia dalam sebuah seni tempel gambar. Gambar-gambar diambil dari koran dan majalah, sebagai berikut salah satu contoh.



Gambar 1. Deskripsi Indonesia 10 Tahun Kedepan

Sumber: Dokumentasi Pengabdian, 2021

Gambar 1 merupakan deskripsi kelompok dua tentang Indonesia 10 tahun yang akan datang; pendidikan dan kesehatan bagi semua orang, lestarnya budaya local dan lingkungan alam, kemajuan teknologi dan ekonomi dan aktif dalam kerjasama internasional. Untuk sampai pada cita-cita tersebut, perlu situasi bangsa yang rukun, damai sehingga energi yang ada dapat difokuskan pada upaya-upaya memajukan Indonesia di segala aspek dan mencakup seluruh masyarakat. Oleh karena itulah pengejawantahan Bhineka Tunggal Ika menjadi amat penting.

Pada diskusi kelas dikemukakan tantangan-tantangan dalam menumbuhkan toleransi sebagai sikap dasar dalam kebhinekaan, yaitu:

- Teknologi informasi (media sosial) yang semakin masif termasuk dalam menyebarkan informasi palsu.
- Sikap fanatik kelompok
- Kepentingan (golongan/kelompok) yang mengganggu kepentingan yang lebih luas.
- Keluarga (sebagai tempat pembelajaran pertama tentang nilai-nilai)
- Sikap apatis para *agent of change*, sikap apatis kaum muda terhadap situasi di sekitarnya.
- Tingkat Pendidikan

Kelima tantangan tersebut kemudian didiskusikan dalam kelompok. Jalan keluar yang dimungkinkan menurut para partisipan adalah:

- a. Mengoptimalkan teknologi informasi; membuat akun media sosial yang berkaitan dengan nilai-nilai kebangsaan, *platform* kebangsaan. Akun ini disebarluaskan kepada kaum muda dan secara umum kepada masyarakat.
- b. Pendidikan formal dan informal; mendukung kelompok-kelompok masyarakat (yang strategis) melalui kerjasama-kerjasama. Edukasi dapat terkait dengan hal keagamaan, budaya, politik pun dalam hal ini mempromosikan destinasi wisata lokal melalui media sosial juga dapat ditempuh untuk mengenalkan negeri sendiri.
- c. Menginisiasi ruang-ruang pertemuan antar komunitas, masyarakat.
- d. Membuka ruang bagi masyarakat untuk mengetahui pekerjaan-pekerjaan pemerintah mulai lingkup desa/kelurahan hingga pusat. Hal ini untuk membangun dan menjaga *trust* masyarakat terhadap pemerintah sebagai representasi negara.

Terakhir adalah peran dan cara kaum muda yang terdidik dalam menghadapi tantangan tersebut. Mereka berperan:

- a. Menjadi agen perubahan; menularkan nilai-nilai kebangsaan kepada kelompok sebaya, kritis, memberikan edukasi termasuk tentang tugas lembaga pemerintah.
- b. Berpartisipasi dalam upaya-upaya yang dilakukan para pihak; misalnya melestarikan wisata alam.

Secara keseluruhan dapat dikatakan bahwa peserta *workshop* telah memiliki pandangan yang positif dalam menilai sebuah perbedaan. Para peserta telah dapat memaknai bahwa perbedaan adalah sebuah kekayaan yang patut disyukuri, bukan penghambat kemajuan suatu bangsa. Mereka juga memiliki pengetahuan tentang pentingnya toleransi untuk meringkai kebhinekaan sebagai suatu kekuatan untuk mencapai cita-cita bangsa.

Kendala yang dialami terkait dengan keterbatasan waktu dan ada peserta yang tidak dapat hadir.

4. PENUTUP

Berdasarkan hasil evaluasi kegiatan *workshop* ini dapat disimpulkan bahwa para peserta antusias dalam mengikuti *workshop* ditandai dari keaktifan peserta dalam diskusi kelompok maupun diskusi kelas pada setiap sesi. Peserta telah memiliki pengetahuan dasar yang baik tentang nilai-nilai kebangsaan. Kemudian, peserta

mampu mengemukakan ide tentang metode mengimplementasikan nilai-nilai kebangsaan.

Berdasarkan pelaksanaan kegiatan ini saran tindak lanjut yang perlu dilakukan oleh organisasi kemahasiswaan sebagai subjek pengabdian kepada masyarakat yaitu: 1) melakukan workshop lanjutan lebih mendalam lintas organisasi kemahasiswaan terkait praktik terbaik nilai-nilai kebangsaan, 2) melakukan riset bersama organisasi kemahasiswaan tentang praktik nilai-nilai kebangsaan dan toleransi untuk memproduksi pengetahuan baru, dan 3) memasukan nilai kebangsaan dan toleransi dalam kurikulum pendidikan dasar dan pendidikan lanjutan setiap organisasi kemahasiswaan.

5. UCAPAN TERIMA KASIH

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dapat berlangsung atas dukungan LPPM melalui HIBAH BLU UNILA.

6. DAFTAR PUSTAKA

- Faedlulloh, D. (2015). *Homo Cooperativus: Redefinisi Makna Manusia Indonesia. Dalam Masa Depan Manusia Indonesia: Prospek dan Pemberdayaan.*
- Huda, U., Haryanto, T. & Haryanto, B. S. (2018). Strategi Penanggulangan Radikalisme Di Perguruan Tinggi Kabupaten Banyumas. *Prosiding Seminar Nasional dan Call for Papers "Pengembangan Sumber Daya Perdesaan dan Kearifan Lokal Berkelanjutan VIII"* 14-15 November 2018 Purwokerto, 541-552.
- Putra, I. P. (2020). "Nadiem Ingatkan Mahasiswa untuk Pertahankan Akar Budaya Bangsa". diakses dari <https://www.medcom.id/pendidikan/news-pendidikan/ZkeYrnOk-nadiem-ingatkan-mahasiswa-untuk-pertahankan-akar-budaya-bangsa>.
- Putri, K. A., Amirudin & Purnomo, M. H. (2019). Korean Wave dalam Fanatisme dan Konstruksi Gaya Hidup Generasi Z. *NUSA*, 14 (1).
- Widiastuti. (2013). Analisis SWOT Keragaman Budaya Indonesia. *Jurnal Ilmiah WIDYA*, 8 (1).
- Widiastuti. (2020). *Konsep Cinta Tanah Air di Kalangan Mahasiswa*. Jakarta: Universitas Dharma Persdada (Laporan Penelitian).